

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagai film yang dengan berani menampilkan satir dan kritik terhadap sistem kasta serta kesenjangan sosial yang terjadi di India, film *The White Tiger* mendorong penonton untuk berpikir mengenai moralitas kapitalisme secara umum. Ramin Bahrani berhasil menampilkan karya dengan sinematografi yang memikat dan menarik penonton untuk memahami narasi cerita yang bersumber pada kekhasan India, yang mampu secara relevan dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia (Catelyn, 2021). Film ini mengisahkan tentang seorang laki-laki bernama Balram Halwai yang menarasikan kisah hidupnya sebagai orang dari kalangan kasta rendah yang berhasil mencapai kesuksesannya. Saat dia mulai bekerja sebagai supir dari keluarga kaya, terdapat jurang pemisah yang terlihat di antara Balram dan tuannya. Penelitian ini mengkaji kesenjangan antar kasta dalam perspektif khalayak ragam agama melalui studi resepsi Stuart Hall. Penelitian ini berfokus pada bagaimana khalayak yang memiliki latar belakang serta agama yang berbeda dalam memaknai kesenjangan yang terjadi antara kasta rendah dan kasta tinggi yang disampaikan dalam film *The White Tiger*. Melalui analisis resepsi Stuart Hall, khalayak kemudian dapat ditempatkan ke dalam tiga posisi resepsi yaitu posisi Dominan, posisi Negosiasi, dan posisi Oposisi berdasarkan bagaimana khalayak tersebut memaknai dan menyikapi pesan yang disampaikan.

Menggunakan kecerdasan dan kelicikannya Balram berusaha bangkit dari kemiskinan, dan mengisahkan perjalanan hidupnya yang dihalangi oleh kelas sosial untuk mencapai kebebasan atas dirinya. Babak ketiga pada film ini dapat dikatakan kurang memuaskan dan penyampaiannya terkesan terburu-buru. Film ini memuat ironi yang mana akhirnya sang tokoh utama memutuskan untuk menggunakan cara yang kotor dengan membunuh Tuannya dan mencuri hartanya. Dia berhasil melarikan diri dan menyembunyikan identitasnya dari masalah kriminal yang dilakukannya, dan sukses membangun usahanya sendiri di kota lain (Putra, 2021).

Prosesnya dalam membangun bisnisnya hingga menggapai kesuksesan justru tidak diceritakan secara lebih lanjut dalam film. Hal ini cukup mengganggu penonton yang awalnya bersimpati terhadap Balram dan berharap Balram dapat segera keluar dari dalam kehidupannya yang sedih, hingga terkejut karena Balram memilih cara kotor dengan membunuh tuannya yang tentu ide tersebut sangat bertentangan dengan moral manusia.

Istilah kasta yang beberapa kali disebut dalam film *The White Tiger* digunakan untuk mempertegas status sosial tokoh-tokoh tertentu dalam alur cerita film. Film ini merupakan film yang memuat kritik sosial terhadap sistem kasta yang berlaku di India. Meski kasta tidak berlaku pada mayoritas masyarakat di Indonesia seperti apa yang terjadi di dalam film *The White Tiger*, namun sistem kelas sosial sejenis juga terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat kelas atas tentu memiliki akses yang lebih untuk mencapai kesejahteraannya jika dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah yang cenderung dinomor duakan (Putra, 2021). Selain itu sebagian masyarakat Indonesia yang menganut agama Hindu, seperti pada masyarakat Hindu Bali juga menjalankan sistem kasta yang sama.

Kasta berasal dari bahasa portugis yaitu *casta* yang berarti bersih atau suci. Kasta merupakan stratifikasi sosial tertutup yang mana masyarakat tidak dapat berpindah dari golongan satu ke golongan lainnya dan masih digunakan sebagai pegangan hidup hingga saat ini oleh masyarakat India (Hadi, 2009). Kasta sendiri banyak diketahui sebagai bagian dari ajaran suatu agama yaitu agama Hindu, namun hal tersebut ternyata tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Hadirnya kasta mulai melahirkan sikap diskriminasi yang merendahkan derajat sebagian besar dari kelompok penduduk berkasta rendah. Hal tersebut memicu adanya diskriminasi, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia pada golongan masyarakat kasta rendah karena rendahnya kesempatan yang mereka miliki terhadap akses kesehatan dan pendidikan yang kemudian dapat memicu kemiskinan dan pengangguran (Hadi, 2009).

Pada kitab Bhagavad Gita yang merupakan salah satu kitab suci agama Hindu, dijelaskan secara lebih lanjut mengenai sistem atau aturan mengenai kedudukan seseorang dalam tatanan sosial yang disebut dengan istilah *varna*. Namun *varna* yang dimaksud dalam kitab Bhagavad Gita tidak sepenuhnya dapat disamakan

dengan kasta (Hadi, 2009). Keterangan selanjutnya dijelaskan dalam himne-himne yang menyebutkan bahwa Tuhan telah menciptakan keempat kelompok masyarakat dengan fungsi dan tugas yang berbeda yaitu Brahmana dari wajah-Nya, Ksatria dari kedua bahu-Nya, Waisya dari perut-Nya, dan Sudra dari kaki-Nya. Penciptaan empat golongan masyarakat ini tidak begitu saja terjadi namun melalui proses yang melibatkan *guna* dan *karma* dari manusia tersebut (Hadi, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa *varna* dan kasta merupakan hal yang berbeda, dimana kasta dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Hindu yang telah lama dilestarikan dan dijadikan pegangan hidup. Kasta yang diturunkan secara turun temurun telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang selanjutnya melahirkan ratusan kasta-kasta baru melalui pernikahan antar kasta dan pengelompokan berdasarkan keterampilan.

Vaishali Shadangule, pendiri rumah mode *Vaishali S*, menyatakan bahwa meskipun India merupakan negara dengan ketimpangan sosial yang tinggi namun Shadangule tidak menyukai cara film *The White Tiger* menggambarkan masyarakat miskin berkasta rendah sebagai kaum yang tidak berdaya, penurut, dan terlahir untuk menjadi budak. Dia menegaskan bahwa dia tidak setuju terhadap pendapat tokoh protagonis yang mengatakan jika satu-satunya cara bagi orang miskin untuk dapat memperkaya diri mereka adalah dengan mengikuti kehidupan kriminal dan politik. Shadangule merasa bahwa film ini mengandung pesan yang berbahaya, tentang bagaimana Balram tidak merasa menyesal bahkan setelah membunuh majikannya dan memilih untuk menyia-nyiakan upayanya selama ini yang tidak kenal lelah, tekun, dan disiplin untuk bangkit dari keadaannya. Pada kesempatan yang sama Shadangule juga menceritakan pengalamannya dalam membangun bisnis mode, tentang bagaimana dia pergi dari kampung halamannya saat usianya baru menginjak 17 tahun, tanpa uang dan rencana, demi melampaui keterbatasannya yang hanya berasal dari kota kecil di India (Thiagarajan, 2021). Vaishali Shadangule tentu bukan satu-satunya khalayak yang tidak memiliki pemahaman yang sejalan dengan pesan yang coba untuk disampaikan dalam film *The White Tiger*. Berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya, Shadangule memiliki pemaknaannya sendiri terhadap film *The White Tiger*.

Film Bollywood yang disutradarai oleh Ramin Bahrani ini telah memenangkan berbagai penghargaan seperti BAFTA Awards 2021, AACTA International Awards 2021, Film Independent Spirit Awards 2021, dan Writers Guild of America 2021. Film berdurasi 125 menit bergenre Drama – Kriminal yang dikemas dalam komedi ini merupakan adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Aravind Adiga. *The White Tiger* menjadi relevan dengan sistem kasta yang hingga saat ini masih digunakan oleh umat Hindu melalui cerita jalan hidup tokoh utamanya. Penggambaran film mengenai Balram yang mampu melampaui keterbatasannya demi meraih kesejahteraan atas dirinya berhasil memikat tidak hanya perhatian masyarakat India tetapi juga masyarakat dari negara lainnya.

Media massa dan lautan informasi kini memenuhi keseharian masyarakat tanpa disadari kehadiran dan bahkan pengaruh yang diberikannya. Portal berita dan media sosial menjadi sarana untuk meliput isu-isu di masyarakat, namun seiring berkembangnya zaman karya seni juga menjadi sarana kritik dan observasi. Mengikuti perubahan ini para seniman mulai menggunakan film sebagai tempat untuk menyampaikan kritik mereka. Film dianggap dapat menjangkau indera pendengar dan penglihatan penonton melalui kualitas audio visual, dan dapat dengan lebih mudah memengaruhi pola pikir kognitif khayalak. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan (Wibowo, 2007). Hal yang sama mencoba untuk disampaikan pembuat film *The White Tiger* kepada masyarakat luas mengenai keresahannya terhadap sistem kasta dan juga kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di India melalui karyanya.

Film adalah media yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak atau audiensnya melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai alat bagi para seniman pada bidang perfilman untuk mengutarakan gagasan-gagasan dan juga ide cerita (Wibowo, 2007). Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikannya yaitu masyarakat. Khalayak turut berperan aktif dalam memilih, menggunakan, serta mengonstruksi makna yang disampaikan melalui media sesuai dengan kode-kode kultural atau sosial dari khalayak tersebut. Khalayak tidak didominasi begitu saja oleh media dan dapat memberikan efek kepada pemenuhan

kebutuhan yang berbeda-beda setelah mereka terpapar oleh konten media (Nasrullah, 2019). Khalayak pada posisi ini sebagai penerima pesan lantas tidak menerima pesan secara begitu saja, namun dapat memiliki pemaknaannya sendiri berdasarkan proses pemikiran dan juga latar belakang yang dimiliki khalayak tersebut.

Analisis resepsi merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak ketika mereka berhubungan dengan konten atau pesan pada media. Proses penerimaan isi pesan ini dilakukan khalayak secara otomatis untuk dapat memaknai pesan yang hendak disampaikan oleh media (McQuail dalam Susanti, 2014). Inti dari analisis resepsi adalah untuk mengetahui pemahaman dan pembentukan makna yang dilakukan oleh khalayak terhadap pesan. Pesan media dianggap sangat luas dan memiliki banyak makna/polisemi serta dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks, budaya, dan situasi sosial khalayak. Maka, khalayak sering kali memaknai pesan menggunakan cara-cara yang tidak dikehendaki oleh pembuat pesan sehingga makna yang diterima oleh khalayak mungkin berbeda dari yang diinginkan oleh si pembuat pesan (Susanti, 2014).

Stuart Hall mengemukakan teori analisis resepsi *encoding-decoding*. Pada proses *decoding* khalayak akan menginterpretasikan pesan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman personal yang mereka miliki. Pada proses ini terdapat tiga kemungkinan posisi yaitu yang pertama posisi dominan dimana media dan khalayak menggunakan budaya dominan yang sama, yang kedua yaitu posisi negosiasi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak beberapa penerapan yang tidak sesuai dengan budaya setempat, dan yang terakhir yaitu oposisi dimana khalayak menolak pesan yang dimaksud oleh media dan menggunakan makna alternatif (Durham dan Kellner dalam Balqis & Samatan, 2021). Teori analisis resepsi ini membantu untuk menganalisis bagaimana informan dapat menerima dan memaknai potongan *scene* yang terdapat pada film *The White Tiger*. Menggunakan teori analisis resepsi ini dapat dilihat bagaimana informan sebagai penonton dalam proses *decoding* melihat dan memaknai kesenjangan kasta yang hendak disampaikan di dalam film *The White Tiger*. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu merupakan penonton film *The White Tiger* dan

masing-masing memiliki latar belakang dan agama yang berbeda untuk melihat bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pandangan khalayak.

Penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* Pada Mahasiswa Multi Etnis” yang ditulis oleh Billy Susanti merupakan hasil riset sejenis terdahulu yang mengkaji film dengan isu rasisme yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan analisis Resepsi Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan audiens terhadap rasisme yang terjadi di dalam film. Pada penelitian ini ditemukan bahwa informan yaitu mereka yang berasal dari etnis minoritas di Jawa, berada pada posisi oposisi pada adegan yang berisi kekerasan dan penindasan akibat rasisme. Para informan berpendapat bahwa rasisme adalah tindakan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Perbedaan dari dua penelitian ini terdapat pada pemilihan objek serta fokus, dimana pada penelitian ini rasisme pada film *12 Years A Slave* adalah isu yang menjadi fokus penelitian, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah kasta pada film *The White Tiger* (Susanti, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Latif Gunawan (2022) dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Patriarki Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *Kim Ji-Young Born 1982*)” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai patriarki dalam film *Kim Ji-Young Born 1982*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori analisis resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall dan menggunakan media film sebagai objeknya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Latif Gunawan berfokus kepada isu patriarki yang dimuat dalam film yang menjadi objek penelitiannya. Pada penelitian ini Achmad Latif Gunawan menjelaskan bahwa audiens menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta konsumsi media pada setiap individunya. Pada hasil penelitian ini diperoleh 2 posisi yaitu posisi dominan hegemoni dan posisi negosiasi yang menunjukkan sebagian besar informan sejalan dengan pembuat film yang tidak sepakat dengan muatan patriarki dalam film *Kim Ji-Young 1982* (Gunawan, 2022).

Rizky Rachdian (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Indonesia, Nasionalisme, dan Iklan (Analisis Resepsi Terhadap 3 Iklan Televisi Dengan Tema

Ke-Indonesiaan)”) menggunakan analisis resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai iklan-iklan yang memiliki tema ke-indonesiaan terutama kaitannya dengan nasionalisme. Meskipun sama-sama menggunakan teori resepsi Stuart Hall, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachdian terdapat pada objek penelitiannya dan isu yang menjadi fokus. Rachdian menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya dan berfokus pada nasionalisme sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah film dengan kasta sebagai fokusnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan informan terhadap iklan dengan tema ke-indonesiaan yaitu iklan Djarum Super edisi *Great Adventure*, iklan Kopi Kapal Api edisi *Secangkir Semangat Indonesia*, dan iklan Nutrisari edisi *Heritage* sangatlah beragam namun semua informan sepakat bahwa kondisi Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Pemahaman mengenai nasionalisme bagi setiap informan dilatarbelakangi dari gambaran-gambaran yang mereka dapatkan dari pengetahuan selama masa sekolah dahulu (Rachdian, 2012).

Ketiga penelitian terdahulu ini menjadi acuan terhadap langkah-langkah penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai pemaknaan atau resepsi penonton terhadap media komunikasi. Hal tersebut dapat dilakukan karena penelitian terdahulu menggunakan teori penelitian yang sama yaitu teori resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Meskipun menggunakan objek penelitian yang berbeda namun ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan media komunikasi sebagai objek penelitian. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu informan dari setiap penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan pada pesan yang sama yang disampaikan melalui media komunikasi. Hal ini yang menjadi alasan penentuan kriteria informan pada penelitian ini yaitu khalayak yang telah menonton film *The White Tiger* namun memiliki latar belakang budaya, pekerjaan, serta agama yang berbeda untuk dapat melihat posisi masing-masing dari informan apakah sejalan dengan pembuat film atau tidak.

I.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dari penelitian yang akan dijawab oleh peneliti yaitu bagaimana resepsi penonton film *The White Tiger* terhadap kesenjangan kasta pada film *The White Tiger*.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak sebagai penonton terhadap kesenjangan kasta dalam film *The White Tiger* melalui proses wawancara terhadap informan yang telah terpapar konten film *The White Tiger* dan dianalisis menggunakan teori resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall agar dapat melihat apakah audiens memiliki pemahaman yang sejalan atau tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pembuat film.

I.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian yang telah peneliti tulis yaitu manfaat secara praktis dan juga manfaat secara akademis.

I.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu semua kalangan dalam memahami konsep kasta yang menjadi bagian dari kebudayaan penganut agama Hindu. Fenomena kasta ini masih dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Hindu, namun bagi masyarakat awam kasta seringkali dianggap sebagai bagian dari ajaran agama Hindu dan bukanlah suatu produk kebudayaan masyarakat yang menyebabkan kesenjangan pada masyarakat.

I.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai studi analisis khalayak terhadap media komunikasi massa film.

I.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang telah ditetapkan dan terbagi ke dalam tiga BAB, yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Pada BAB ini peneliti akan menjabarkan latar belakang permasalahan dari skripsi yang akan dibahas yaitu mengenai kasta yang dimuat dalam film *The White Tiger* dan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana resepsi penonton yang menganut agama Hindu terhadap kesenjangan kasta dalam Film *The White Tiger* yang dikaji menggunakan teori analisis resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall. Terdapat pula penelitian terdahulu yang menunjukkan kebaruan dari penelitian ini, dan juga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai kasta dan apakah mereka berada pada posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, atau posisi oposisi. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk membantu dalam memahami isu mengenai kasta yang terjadi di lingkungan sekitar dan memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis resepsi khalayak.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Pada BAB ini peneliti akan menjabarkan tentang konsep dan teori penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan jawaban dan temuan dari rumusan masalah, yaitu konsep mengenai kasta, media massa, film, dan juga teori yang akan digunakan yaitu teori resepsi *decoding-encoding* oleh Stuart Hall. Kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian juga akan ditampilkan guna menjadi gambaran umum dari alur berpikir penelitian dimulai dari rumusan masalah hingga menghasilkan jawaban dan temuan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada BAB ini peneliti akan memberi penjelasan tentang bagaimana peneliti akan melakukan penelitian, mengenai objek penelitian yang akan diteliti yaitu berupa *scene-scene* yang terdapat pada film *The White Tiger* dan informan yaitu penonton film *The White Tiger* yang menganut kepercayaan Hindu. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada informan, mengumpulkan dokumen, serta melakukan studi pustaka. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer yang berasal dari film *The*

White Tiger dan hasil wawancara informan, serta data sekunder yang merupakan data pendukung yang didapatkan studi literatur pada dokumen-dokumen, teks, ataupun gambar yang relevan. Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi kedalam tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat juga tabel rencana waktu yang menjelaskan jadwal penelitian sehingga dapat selesai tepat waktu.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB ini peneliti akan memaparkan dan menjelaskan mengenai data-data yang telah ditemukan yaitu berupa hasil wawancara kepada informan yang telah menonton film *The White Tiger* mengenai pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap kesenjangan kasta pada film ini. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori Resepsi Stuart Hall sehingga dapat terlihat dimanakah posisi masing-masing informan berada, yaitu pada posisi Hegemoni Dominan, posisi Negosiasi, atau posisi Oposisi. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan pada BAB pendahuluan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini peneliti akan menuliskan serangkaian argumen setelah melakukan analisis dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini akan merangkum dan menyederhanakan pembahasan sehingga melahirkan kesimpulan yang umum. Pada BAB ini pula peneliti akan menyampaikan saran praktis dan teoritis. Saran atau usulan ini berfungsi bagi pemangku kepentingan dalam menjadikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi akademik, dan referensi. Usulan juga diberikan agar penelitian ini dapat digunakan bagi dunia akademis dengan menjelaskan kelemahan dan kelebihan penelitian ini agar dapat menganjurkan penelitian selanjutnya untuk mengambil sudut pandang yang berbeda sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akademik.